Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra ISSN 2443-3667
PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo
Volume 5 Nomor 1

# MENELUSURI SENI TARI SEBAGAI SALAH SATU BUDAYA DI KERAJAAN LUWU PADA ZAMAN HINDUISME (KAJIAN AWK MODEL FAIRCLOUGH)

**Harsia**
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: harsia1945@gmail.com

**Abstrak**

Hadirnya keinginan untuk memahami sebuah naskah itu melalui kepekaan lintas budaya di dalam kelas masyarakat dapat dijadikan suatu program pelatihan dan pendidikan yang menyeluruh kepada etnis yang beragam di dalam komunikasi antarbudaya. Representasi dan komunikasi makna-makna kebudayaan mengambil tempat melalui bahasa baik baik verbal maupun bahasa nonverbal karena adanya dua standardisasi: makna-makna yang biasanya disematkan kata-kata dan cara berbicara yang biasanya disematkan pada situasi sosial dan setting kebudayaan. Fairclough dan Wodak yang melihat praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologis artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas di mana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial. Hegemoni adalah titik sentral dalam teori Gramsci dalam menjelaskan masyarakat dan kekuasaan yang bekerja di dalamnya. Hegemoni sendiri diambil dari bahasa Yunani yaitu egemonia yang berarti dominasi dari suatu polis terhadap polis yang lain. Pertama kali digunakan oleh Lenin dalam bahasa Rusia yaitu rukovodstvo yang diartikan kepemimpinan. Hasil analisis data menunjukkan, bahwa ada lima jenis tarian di kerajaan Luwu pada zaman Hinduisme, yaitu; (a) tari bissu; (b) tari jaga; (c) tari lulo; (4) tari pagellu; dan (e) tari joge. Dan salah satu tarian yang menunjukkan kebudayaan Luwu adalah tari bissu yang dijadikan medium untuk menyembah "Roh Nenek Moyang".

Kata Kunci: Seni, Tari, Budaya, Luwu, Hinduisme

## PENDAHULUAN

Karya seni termasuk di dalamnya seni tari merupakan salah satu karya manusia yang dijadikan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan yang dikaji oleh para ilmuan (budayawan dan permerhati kesenian/seni tari) dan kaitannya dengan praktek institusi sosial, khususnya struktur sosial dan budaya. Isu yang menarik adalah dinamika sosial politik dan hegemoni, dan konteks historis. Karya seni dalam kajian budaya telah menunjukkan bahwa karya seni menyebar di dalam prinsip-prinsip hirarkis di dalam masyarakat. Analisis antropologi adalah kajian tentang masyarakat dari sudut kebudayaan dalam arti luas. Kebudayaan dalam arti luas bisa mencakup hal-hal seperti kebiasaan, adat, hukum, nilai, lembaga sosial, relegi, teknologi, bahasa (Sumarsono, 2007:13).

Karya seni (seni tari) merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai. Seni tari pada zaman Hinduisme di kerajaan Luwu identik dengan kebiasaan, adat, nilai, lembaga sosial, dan relegi dipandang sebagai kerangka penafsiran yang mengorganisasikan suatu keyakinan, pola pikiran dan perilaku suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kebudayaan sebagai pengikat utama yang terkait kekuasaan ditempatkan sebagai landasan kognitif untuk menyikapi ragam kelompok dalam masyarakat sebagai tujuan tersendiri yang menarik.

Penawaran suatu skema dikembangkan suatu relasi antara ideologi, masyarakat, kognisi, dan wacana. Di dalam struktur sosial, interaksi berlangsung di berbagai tempat. Interaksi ini dipersentasikan melalui teks budaya, yang diorganisasi melalui sistem kognisi. Memori jangka pendek adalah proses strategi atau *decoding* dan interpretasi. Memori jangka panjang bertindak sebagai penyimpang pengetahuan sosiokultur, yang terdiri atas pengetahuan bahasa, wacana, dan komunikasi, orang dan kelompok dalam wujud naskah budaya. Perilaku jangka dapat dijadikan pemandu *decoding.* Kemudian perilaku masyarakat yang dominan dapat dipresentasekan sebagai ideologi yang bervariasi sebagai suatu kreativitas, identitas, tujuan, status, sumberdaya, dan nilai-nilai. Proses relasi keyakinan itulah bermanfaat bagi kelompok tertentu.

Berkaitan hal tersebut, sehingga banyak orang yang tertarik untuk mengkaji teks budaya termasuk seni tari karena tari-tarian itu merupakan bagian dari budaya yang berkaitan dengan proposisi *model mental* tentang dunia. Realitas dunia yang diekspresikan secara aktual dalam bentuk bahasa non verbal berupa gerakan tubuh (kinesik) dan bentuk verbal berupa kata, kalimat, dan wacana. Dengan kata lain, yang sangat utama dalam kajian kritis adalah pemahaman ideologi dan kekuasaan suatu teks budaya. Menurut Jufri (2008:59) bahwa hal-hal yang tampak di permukaan sunggulah hanya merupakan gunung es (*the ice berg).* Rutinitas gaya sajian merupakan hal penting untuk memahami naskah klasik. Naskah klasik adalah sajian peristiwa budaya sebagai format tertentu yang disusun untuk mencapai tujuan. Sistem komunikasi yang diterima secara tersirat adalah

budaya tertentu dengan tujuan tertentu. Bahasa budaya memiliki kekuasaan ideologi kultural di dalam suatu kultur baik secara tersurat maupun tersirat.

Hadirnya keinginan untuk memahami sebuah naskah itu melalui kepekaan lintas budaya di dalam kelas masyarakat dapat dijadikan suatu program pelatihan dan pendidikan yang menyeluruh kepada etnis yang beragam di dalam komunikasi antarbudaya.

Problematika yang akan dikaji dalam penelitian ini berfokus pada:

1. Kebudayaan di Tana Luwu (di kerajaan Luwu).
2. Jenis tarian di kerajaan Luwu pada zaman Hinduisme.

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang kebudayaan di kerajaan Luwu.
2. Mendeskripsikan tentang jenis tarian di kerajaan Luwu.

## LANDASAN TEORI

### 1. Wacana Budaya

Representasi dan komunikasi makna-makna kebudayaan mengambil tempat melalui bahasa karena adanya dua standardisasi: makna-makna yang biasanya disematkan kata-kata dan cara berbicara yang biasanya disematkan pada situasi sosial dan setting kebudayaan. Di dalam kedua hal tersebut, anggota sebuah komunitas bahasa mungkin diuji dan dipahami berdasar pada kedekatan bahasa pengguna dan konvensi kebahasaannya. Akan tetapi, formulasi penggunaan bahasa yang hanya demikian dilihat sebagai sebuah hal yang problematic ketimbang otomatis (Baldwin dkk., 1999:60).

Pendekatan studi kebudayaan menemukan bahwa bahasa yang dideskripsikan bukan hanya berarti sederhana mengenai perbedaan' saya, akan tetapi hierarki prestise yang akan selalu berarti hierarki kekuasaan. Street (1993) berpendapat bahwa penggunaan kata *one'* (seseorang) dalam *one knows'* mengimplikasikan status; penggunaan kata *we'* (kita) dapat saja mengekspresikan solidaritas, akan tetapi ketika ia digunakan oleh dokter seperti dalam *and how are we feeling today?"* (bagaimana perasaan kita hari ini?) mengimplikasikan kekuasaan dan status (Baldwin, dkk. 1999:62).

**2. Budaya dalam Cultural Studies**

Kajian tentang budaya dalam sosiologi, antropologi, sastra dan lain-lain telah mendahului kajian kebudayaan sebagai aliran pemikiran. Masing-masing mempunyai tema dan sandaran teoretisnya. Budaya dilihat dalam penelitian ini dekat dengan diskursif budaya dalam kerangka kajian kebudayaan atau dikenal sebagai *cultural studies*. Dan diskursif budaya, dalam wacana paralel dengan bagaimana sejarah kajian kebudayaan sendiri. Dalam melacak bagaimana konsep kebudayaan digunakan dan didefenisikan oleh mereka, kita harus mempelajari perubahan-perubahan fokus perhatian yang terjadi dalam kajian budaya, seperti yang disarankan Barker (2000:47).

Kata *culture* (budaya) pertama kali muncul sebagai kata benda, yaitu *cultivation* (pembudidayaan) yang berkaitan dengan proses pertumbuhan tanaman pangan. Selanjutnya gagasan pembudidayaan itu mengalami perluasan sehingga mencakup hal-hal yang berhubungan dengan jiwa manusia atau roh, yang memunculkan ide tentang orang yang berbudi daya (*cultivated)* atau berbudaya (*cultured).* Pada abad 19, muncul definisi yang lebih antropologis yang memandang kebudayaan sebagai keseluruhan hidup yang khas dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari. Dalam tarik-menarik definisi ini kajian budaya Inggris menemukan asal-usul diskursif atau mitologinya (Barker, 2000:48).

Penulis Inggris abad ke-19, Matthew Arnold, terkenal dengan penggambarannya tentang kebudayaan sebagai hal-hal terbaik yang pernah dipikirkan dan diucapkan di dunia. (Barker, 2000:48), dengan membaca, mengobservasi dan berpikir sebagai sarana penyempurnaan moral dan kebaikan sosial. Kebudayaan sebagai bentuk peradaban dilawankan dengan sifat anarkis massa yang mentah dan tidak berbudi data (*uncultivated*). Dengan demikian, argumen estetis dan politis ini adalah pembenaran atas yang sering kita sebut sebagai budaya tinggi. Hal yang kemudian diikuti oleh E.R.Leavis dan Q.D.Leavis.

Leavisisme pada dasarnya menyepakati argumen Arnold bahwa kebudayaan adalah puncak peradaban dan ia adalah urusan segelintir minoritas

pendidikan F.R.Leavis dalam pandangannya yang romantis berpendapat bahwa, sebelum revolusi industri, Inggris mempunyai suatu budaya rakyat yang autentik dan suatu budaya minoritas milik para elite berpendidikan. Senada dengan Arnold, ia berpendapat budaya tersebut ditenggelamkan oleh standardisasi dan penurunan tingkat budaya massa yang terindustrialisasi (Barker, 2000:49).

Menyadari pendahulunya terjebak dalam kategori budaya rendah dan tinggi sehingga terjebak pada romantisme masa lalu, generasi selanjutnya, lewat Raymond Willians berpendapat lain. Pemahaman budaya menurut Raymond Williams menekankan pada karakter sehari-hari kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup. Konsep kebudayaan yang diajukan Williams adalah konsep yang antropologis karena terpusat pada makna sehari-hari: nilai (ideal-ideal abstrak), norma (prinsip atau aturan yang pasti) dan benda-benda material/simbolis (Barker, 2000:50). Williams yang tertarik pada pengalaman kelas pekerja dan konstruksi aktif mereka dalam kebudayaan tak kalah politisnya dengan Arnold. Namun baginya, politik dalam kajian budaya adalah politik yang menekankan demokrasi, pendidikan, dan revolusi jangka panjang. (Barker, 2000:49).

Perspektif antropologis ini mempunyai konsekuensi pragmatis terhadap apa yang dinamakan kebudayaan. Konsekuensi dari pemahaman kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup adalah terpisahnya konsep kebudayaan dari seni. televisi, surat kabar, tarian populer, sepak bola dan berbagai artefak serta praktik sehari-hari lainnya menjadi terbuka bagi analisis yang kritis dan simpatis. Ketika kebudayaan terpisah dari konsep seni, budaya menjadi terlegitimasi (Barker, 2000:51).

Istilah budaya telah digunakan dalam beberapa cara. Sebagai contoh, budaya bisa mengacu pada yang tersisa di luar apa yang telah ditentukan sebagai konon budaya tinggi, atau ia adalah budaya yang diproduksi secara massal dalam industri kebudayaan. Perspektif ini sejalan dengan Leavis atau Adorno, pemikir dari *Frankfurt School*, yang menganggap budaya adalah inferior di hadapan pasangannya (budaya tinggi) dalam pembagian biner itu (Barker, 2000:63).

Bagi mereka yang tidak ingin terjebak dalam kategori budaya tinggi dan budaya rendah, dalam pengertian tak ingin sepenuhnya merendahkan budaya dengan tetap tidak menyukai budaya komoditas, budaya yang menjadi lawan budaya rakyat autentik yang dihasilkan oleh orang kebanyakan adalah budaya massa. Namun, menurut Fiske, dalam masyarakat-masyarakat kapitalis tidak ada apa yang disebut sebagai budaya rakyat yang autentik, yang bisa dipakai untuk menakar ketidakautentikan budaya massa, sehingga meratapi hilangnya autentisitas adalah nostalgia romantik yang tak ada gunanya. (Barker, 2000:63).

Budaya adalah budaya yang diproduksi secara komersial dan menurut Barker (2000:63), tampaknya tidak ada alasan untuk mengatakan hal ini akan berubah untuk masa yang akan datang. Meski demikian, pemirsa budaya diyakini menciptakan makna mereka sendiri dari teks-teks budaya dan mendayagunakan kompetensi kultural dan sumber diskursif mereka. Budaya dilihat sebagai makna-makna dan praktik-praktik hasil produksi khalayak populer pada momen konsumen, sehingga kajian budaya menjadi terpusat pada bagaimana ia digunakan. Berarti fokus kajian budaya bukan lagi pada penentuan nilai apakah ia tinggi atau rendah (nilai estetis dan kultural) akan tetapi tentang bagaimana pemirsa mengubah produk industri itu menjadi budaya mereka untuk melayani kepentingan mereka.

Budaya merupakan situs perebutan nilai-nilai kultural dan politik. Budaya adalah sebuah arena dan dukungan dan resistensi dalam pertarungan memperebutkan makna-makna kultural. Penilaian budaya terkait dengan persoalan kekuasaan dan tempat budaya dalam formasi sosial yang lebih luas. Konsep tentang populer menantang tidak hanya pemilahan antara budaya tinggi dan rendah, tapi juga tindakan klasifikasi kultural oleh dan melalui kekuasaan. Inilah situs yang hegemoni *cultural* dimapankan atau mendapat tantangan (Barker, 2000:64).

### 3. Pandangan Fairclough dalam Wacana Budaya

Analisis Wacana Kritis (CDA) melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam CDA dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, istitusi, dan struktur sosial. Konsep ini dipertegas oleh Fairclough dan Wodak yang melihat praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologis artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas di mana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial. Lebih lanjut, Fairclough dan Wadok berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing.

Berikut disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut mereka 11 *above:* (1) *tindakan.* Wacana dapat dipahami sebagai tindakan *(actions*) yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi, (2) *Konteks.* Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi dan dimengerti dan dianalisis dalam konteks tertentu, (3) *historis,* menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks, (4) *Kekuasaan.* Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat, (5) *Ideologi* adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah paraktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah medium melalui mana kelompok dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar.

## 4. Hegemoni dalam Wacana Budaya

Dari prespektif Gramscian media massa diinterpretasikan sebagai instrumen untuk menyebarkan dan menguatkan hegemoni dominan, meskipun media massa juga dapat digunakan untuk menyebarkan ide-ide yang *meng-counter* hegemoni tersebut.

Hegemoni adalah titik sentral dalam teori *Gramsci* dalam menjelaskan masyarakat dan kekuasaan yang bekerja di dalamnya. Hegemoni sendiri diambil dari bahasa Yunani yaitu *egemonia* yang berarti dominasi dari suatu polis terhadap polis yang lain. Pertama kali digunakan oleh Lenin dalam bahasa Rusia yaitu *rukovodstvo* yang diartikan kepemimpinan. Bagi Lenin hegemoni merupakan strategi yang harus dijalankan oleh kelas pekerja dan anggota-anggotanya untuk memperoleh dukungan dari mayoritas (Simon, 1999).

Defenisi hegemoni dari beberapa penerus Gramsci merupakan kumpulan dari poin-poin sebagai berikut:

….Sebuah kelas atau grup sosial telah berhasil dalam mempersuasi kelas yang lain dalam masyarakat untuk menerima nilai-nilai moral, politikal, dan budaya kelas tersebut.

….Konsep ini mengasumsikan adanya persetujuan langsung yang diberikan oleh mayoritas populasi kepada kebijakan tertentu yang diusulkan oleh mereka yang berada dalam pucuk kekuasaan.

….Bagaimanapun persetujuan yang diberikan ini tidak selalu berlangsung damai, dan mungkin menggabungkan kekuatan fisik atau paksaan dengan kekerasan dengan keterlibatan intelektual, moral dan kebudayaan.

…dapat dipahami sebagai "*common sense*", seluruh bidang kebudayaan di mana ideologi dominan dipraktekan dan disebarluaskan.

…sesuatu yang menimbulkan perjuangan kelas dan sosial, dan dijalankan untuk membentuk dan mempengaruhi pemikiran rakyat.

…adalah kumpulan ide dari faktor-faktor yang kelompok dominan berusaha untuk mengamankan persetujuan dari kelompok subordinat pada kepemimpinan mereka (Stillo, 1998).

"*Dominant groups in society, including fundamentally but not exclusively the ruling class, maintain their dominance by securing the 'spontaneous consent' of subordinate groups, including the working class, through the negotiated construction of a political and ideological consensus which incorporates both dominant and dominated groups"*

*"the practices of a capitalist class or its representatives to gain state power and maintain it later*." (Stillo, 1998).

Pertanyaan selanjutnya yang dapat dikembangkan dari sini adalah apakah hegemoni adalah konsep yang secara eksklusif hanyalah milik kaum borjuis sebagai kelas dominan dalam masyarakat kapitalis. Jawabannya tentu saja tidak, bahkan kelas pekerja dapat mengembangkan hegemoninya sendiri dengan memperhatikan berbagai kepentingan dari kelas dan kekuatan sosial yang lain serta menemukan cara untuk mempertemukannya dengan kepentingan mereka sendiri.

Gramsci menambahkan dimensi baru yang sangat penting dengan mengajukan konsep tentang nasional-kerakyatan di mana suatu kelas tidak bisa meraih kepemimpinan nasional, dan menjadi hegemonic, jika kelas itu hanya membatasi pada kepentingan mereka sendiri; mereka harus memperhatikan tuntutan dan perjuangan rakyat yang tidak mempunyai karakter kelas yang bersifat murni, yakni, yang tidak muncul secara langsung dari hubungan-hubungan produksi. Tentu saja koalisi ini harus menghormati otonomi gerakannya masing-masing, sehingga masing-masing gerakan dapat memberikan kontribusi yang khas dalam sebuah gerakan yang lebih besar sifatnya, sedangkan dalam konsepnya tentang intelektual Gramsci memberikan argumen yang relatif sederhana dengan mengatakan bahwa semua orang adalah intelektual potensial dalam artian memiliki intelegensi dan menggunakannya, akan tetapi tidak semua orang menjadi intelektual dalam fungsi sosialnya.

Ia juga menolak pandangan tradisional dan vulgar terhadap intelektual yang hanya terdiri dari ahli sastra, filosof, dan seniman (termasuk jurnalis, yang mengaku sebagai sastrawan dan filosof, dan menganggap diri mereka intelektual sejati) (Simon, 1999).

Kemudian Gramsci membagi intelektual dalam dua kelompok menurut fungsi sosialnya. Kelompok pertama yaitu intelektual tradisional yang posisinya dalam bidang kemasyarakatan memiliki ciri khas dari hubungan antar kelas yang terjadi tetapi titik beratnya lebih kepada hubungan kelas dari masa lalu dan masa kini dan membentuk formasi kelas historis yang beraneka macam. Sedangkan yang kedua adalah intelektual organik, yang merupakan unsur pemikir dan organisatoris dari kelas sosial fundamental tertentu. Intelektual organik tidak dibedakan menurut pekerjaan mereka, bisa saja kerja yang memiliki karakteristik kelas mereka, akan tetapi lebih dikarenakan oleh fungsi mereka dalam membentuk ide dan aspirasi dari kelas di mana mereka secara organik berada.

Intelektual organik tidak menciptakan kelas, akan tetapi sebuah kelas akan menghasilkan intelektual organiknya sendiri. Di sinipun intelektual organik tidak hanya dimiliki oleh satu kelas saja, baik kelas dominan maupun kelas yang terdominasi masing-masing memiliki intelektual organiknya sendiri. Mereka bukan hanya pemikir, penulis dan artis tapi juga organisator seperti pegawai negeri (*civil servants*) dan pimpinan politik, dan mereka tidak hanya berfungsi pada masyarakat sipil dan negara, tetapi juga pada aparat produksi. (Simon, 1999).

Akan tetapi sebagai kelas mereka harus membentuk intelektual organik radikal dari mereka sendiri. Kesadaran diri yang kritis berarti, secara historis dan politik, penciptaan elit intelektual. Masyarakat umum tidak membedakan diri mereka, tidak pula menjadi independen dalam hak-hak mereka sendiri tanpa dalam pengertian yang paling umum, mengorganisir diri sendiri; dan tidak terdapat organisasi tanpa intelektual; yaitu tanpa organisator dan pemimpin. Namun proses penciptaan intelektual ini berlangsung lama, sulit, penuh pertentangan, melalui proses maju dan mundur, bubar dan membentuk kembali, di mana loyalitas masyarakat benar-benar diuji (Simon, 1999).

Konsep pokok Gramsci tentang hegemoni dan intelektual mengambil peranan penting dalam hubungannya dengan konsep identitas. Identitas sendiri menurut Gramsci merupakan suatu bentukan atau produk dari proses sejarah:

*The starting point of critical elaboration is the consciousness of what one really is, and is knowing thyself as a product of the historical process to date which has deposited in you an infinity of traces without leaving an inventory* (Mercer, 1984).

Proses sejarah menurut Gramsci dalam hubungannya dengan identitas, merupakan sebuah proses hegemoni atau naturalisasi atau pembentukan *common sense ya*ng seorang subjek tidak begitu saja bisa terlepas dari proses yang kompleks ini. Faktor sejarah inilah yang akan mempengaruhi pengetahuan tertentu, kepercayaan, posisi tertentu dalam tipe subjek sosial yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Contohnya adalah antara dokter dan pasien yang identitas masing-masing sebagai dokter dan pasien serta hubungan di atas mereka menjadi sesuatu yang ideologis sifatnya. Identitas akan semakin terlihat dalam sebuah wacana yang menurut Halliday memiliki fungsi interpersonal, atau menurut Fairclough mempunyai dua fungsi yaitu wacana membentuk identitas personal dan sosial dan membentuk fungsi relasional.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kutipan Data

Sebelum bahagian ini diuraikan lebih lanjut, terlebih dahulu dikutip beberapa data tentang kebudayaan dan seni tari di Kerajaan Luwu:

a. Kebudayaan yang dpengaruhi oleh agama Hindu (Dg. Mattata, 1962:26).
b. Di kerajaan Luwu terdapat lima jenis tari-tarian, seperti: (1) tari jaga; (2) tari bissu; (3) tari lulo; (4) tari pagellu; dan (5) tari pajoge (Dg. Mattata, 1962:35).

### 2. Analisis Data: Model AWK Norman Fairclough

Model AWK yang dikemukakan oleh Fairclough, pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu mencakup: (1) data linguistik; (2) praktik-praktik diskursif; dan (3) praktik-praktik sosial. Komponen linguistik dan sosial dianggap mempunyai hubungan timbal balik. Untuk mengeksplorasi hubungan ini, AWK mengungkap tiga tahap analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

**1) Tahap Deskripsi**

Tahap deskripsi adalah analisis linguistik terhadap teks. Dalam tahap ini AWK menkaji tiga area besar teks, yaitu kosakata, tatabahasa, dan struktur teks. Pada area kosakata, AWK mengeksplanasi antara lain apakah di dalam teks terdapat ungkapan-ungkapan formal dan informal, eufemistik, dan disfemistik, hubungan-hubungan makna: sinonim, antonim, dan hiponim, serta metafora, yang signifikan secara ideologis. Pada ranah tata bahasa, AWK berupaya untuk mengetahui apakah pelaku tindakan dalam kalimat dinyatakan dengan jelas atau tidak jelas, apakah kalimatnya kebanyakan positif atau negatif, dan apakah terjadi nominalisasi terhadap suatu tindakan atau proses. Selanjutnya, pada ranah struktur teks, AWK berupaya untuk mengetahui apakah ada pelaku komunikasi yang mengontrol giliran dalam sebuah percakapan. (Aliah Darma, 2009:202-203).

Berdasarkan konsep di atas, maka dapat dideskripsikan data-data sebagai berikut:

**Data Tarian di Tana Luwu (di Kerajaan Luwu):**

**a. Tari Jaga**

Data 01 : - *Pawinru* 'pembina'
-*Sulsana* 'bijaksana'
-*piso-laja* 'pisau tajam'
-*Ininnawa 'jiwa'*
-*Malemo* 'bulat'
Nama-nama jaga ditarikan khusus untuk perempuan sedangkan untuk laki-laki terdiri dari:
-*Taulolo* 'pemuda'
-*Eja-eja* 'merah-merah'
-*Seba* 'kera'

Masing-masing jenis tersebut, mempunyai dua tingkat (Dg. Mattata, 1962: 36).

Data 02: - "*Ininnawa mapatakko*" artinya tenanglah wahai jiwa .
- "*Sulsana napabongngo"* artinya bijaksana tapi culas.
- "*Pawinru siwalile"* artinya pembimbing yang tidak adil (Dg. Mattata, 1962:37).

Data 03 : *Tinulu melekku ronnang,*
*bete patala pinceng,*
*nabetae lebba.*

Arti dan maksudnya:
Kasihku tadinya nan patuh,
hancur sebagai piring,
karena kecewa.

Berdasarkan data tersebut, dianalisis berdasarkan analisis linguistik karena melihat ketiga kutipan di atas menonjolkan aspek kebahasaan yaitu jenis bahasa yang digunakan termasuk bahasa Bugis. Kalimat bahasa Bugis di atas, merupakan salah satu nyanyian tari jaga jenis perempuan yang lengkap. Nyanyian ini, dinyanyikan pada waktu jaga "pisolaja" dimainkan.

Jika dianalisis berdasarkan aspek praktek-praktek sosial maka tarian jaga ini dilakukan dalam situasi resmi di kerajaan Luwu yaitu ketika penyambutan tamu agung atau kegiatan resmi lainnya dan merupakan tarian yang mengangkat martabat harkat serta menunjukkan identitas kerajaan Luwu di mata masyarakat Sulawesi bahkan wilayah Nusantara (Indonesia). Seperti pada kutipan berikut:

.....

*Tari jaga ini adalah yang menjadikan pula salah satu sebab sehingga kerajaan Luwu mendapat derajat yang tinggi dan dihormati serta disegani oleh lain-lain kerajaan di Sulawesi ini, bahkan di seluruh Indonesia. Betapa tidak, oleh karena tarian tersebut adalah hasil pemikiran yang bersungguh-sungguh dari orang-orang Luwu sendiri.*

*Seluruh gerak-gerik seorang pajaga (orang yang menari) dari awal sampai kepada gerak yang terakhir baik gerak tangan dan lengan yang lemah gemulai, maupun gerak kaki yang lamban dengan mengikuti irama nyanyi dan gendang, di sanalah kelihatan dan tergambar dengan nyata betapa kehalusan dan ketinggian pikiran orang-orang yang menciptakan tari jaga itu.*

*Almarhum Opu Pelai-Winruna bekas anggota hadat yang berpangkat Tomarilalang di zaman sebelum penjajahan, termasuk seorang pencipta jaga yang sangat terkenal. Beliau menciptakan tidak kurang dari 10 macam tari jaga, baik yang dimainkan oleh wanita maupun yang dimainkan oleh kaum pria. Beliau adalah ayah dari Andi Baso Lanrang bekas Tomarilalang Luwu yang terbunuh pada permulaan revolusi tanggal 24 Januari 1946.*

*Adapun wanita yang terpandai menari jaga di seluruh Luwu ialah almarhumah Andi Luwu Opo Daengna Patiware, saudara kandung Andi Jemma Datu Luwu yang terakhir. Almarhumah berpuluh-puluh tahun menjadi guru dan pelatih kepada gadis-gadis yang belajar menari jaga.*

> *Dan orang yang terpandai memalu genderang jaga dari bermacam-macam irama, ialah Andi Jemma sendiri (Dg. Mattata, 1962:35-36).*

**2) Tahap Interpretasi**

Interpretasi terhadap teks melibatkan dua elemen dasar yaitu teks dan penafsirannya**.** Dalam hal ini, interpretasi muncul lewat kombinasi antara apa yang tertera pada teks dengan apa yang ada di kepala penafsirannya. Adapun ciri-ciri fisik dari teks, dijadikan petunjuk yang menstimulasi penafsir untuk menggali dari memori pengetahuannya yang relevan dengan teks.

**Data Tari Jaga:**

Data 01: berarti dalam bahasa Indonesia bahwa pajaga-pajaga itu terdiri dua golongan yaitu pajaga perempuan yang bernama "pajaga-Boneballa (isi rumah) dan lainnya bernama pajaga-palili" (pajaga biasa), dan dalam golongan pajaga laki-laki, yang pertama bernama Taulolo (orang muda) dan yang kedua "pajaga palili" juga.

Pajaga "Boneballa" pajaga "Taulolo" itu, adalah pajaga tertentu, yang harus terdiri dari keturunan bangsawan saja. Pajaga-pajaga ini tidak boleh bermain di semberang tempat, hanya boleh bermain dalam istana Datu dan di pesta raja-raja atau dihadapan tamu-tamu agung kerajaan sebagai penghormatan. Sebaliknya, "pajaga palili" tersebut tidak boleh bermain dalam istana Datu dan di hadapan tamu-tamu agung kerajaan. Adapun tari jaga itu, dimainkan dengan menuruti irama nyanyian dan bunyi gendang. Mula-mula dengan mengikuti irama nyanyian kemudian baru dengan irama gendang (Dg. Mattata, 1962:36)

Data 02: berarti tenanglah wahai jiwa, bijaksana tapi culas, dan pembimbing yang tidak adil. Itulah tiga nama nyanyian tari jaga. Yang menyanyikan adalah "ibu pajaga" yang dipilih dari perempuan yang sangat merdu suaranya.

Data 03: Menyimak nama-nama jaga yang terdiri dari satu kata saja, tapi sangat dalam kandungannya. Memperhatikan nama nyanyian-nyanyian yang

padat dengan makna yang halus-halus, nyatalah bahwa tari jaga itu, bukanlah suatu tontonan biasa, akan tetapi adalah suatu pertunjukan yang mengandung arti seni yang halus. Jadi tari jaga itu mempunyai tujuan yang baik. Ia mengandung seruan yang baik, agar supaya pajaga-pajaga itu sendiri memiliki budi pekerti yang tinggi. Demikian pula bagi orang-orang yang menyaksikannya. Juga tari jaga itu mengandung kecaman serta dorongan kepada penontonnya supaya mereka berhati-hati dalam hidupnya dan menginsafi segala kesalahan-kesalahannya yang pernah mereka perbuat. Terutama perbuatan yang menyia-nyiakan wanita yang sudah menjadi istrinya, sebagai yang dinyatakan dalam nyanyian jaga tersebut di atas, yang mengandung penderitaan lantaran kecewa oleh janji dan sumpah yang tidak dipenuhi oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

Pada waktu pajaga-pajaga itu menari, harus mereka berpakaian yang rapi sesuai dengan adat, yaitu sarung sutera dan baju “pokko”, semacam baju yang pendek terbuat dri kain sutera yang tipis, disertai dengan perhiasan-perhiasan yang terbikin dari emas, “subang” namanya, yang digantungkan di kuping, dan dua buah “sambung” bentuknya bundar atau bundar bersegi-segi, yang digantung pada sebelah dalam dari baju “pokko” tersebut; satu di sebelah muka di bagian perut pajaga, dan satu di bagian belakang di pinggang pajaga. Di samping itu, mereka harus juga memakai “bungasimpolong”, yaitu kembang sanggul yang amat indah buatannya.

Masing-masing pajaga itu memakai pada satu buah kipas yang indah buatannya, bikinan orang-orang Luwu sendiri. Demikianlah macamnya pakaian pejaga perempuan tersebut.

Warna baju pajaga-pajaga perempuan hanya tiga macam saja, yaitu “ijo” (hijau), “lango-lango” (merah muda) dan “kamummu” (lembayung tidak hitam pekat). Pajaga-pajaga yang masih gadis, memakai baju

warna hijau dan merah muda (polos), sedangkan pajaga yang sudah bersuami memakai warna lembayung dan harus dari kain yang tebal.

**3) Tahap eksplanasi**

Mengkaji hubungan antara teks dengan struktur sosial lewat mediasi konteks sosial tempat terciptanya wacana. Tahap ini bertujuan untuk menempatkan wacana sebagai bagian dari proses sosial, yaitu dengan cara menunjukkan bagaimana wacana dibentuk oleh struktur sosial dan bagaimana wacana ikut mempengaruhi struktur sosial. Lukmana (2003:331) mengatakan bahwa karena aspek sosial yang disoroti dalam AWK adalah "kekuasaan," maka fokus dari tahap ini adalah "proses tarik ulur kekuasaan" (*pawer struggle)* yang terekam dalam praktik diskursif.

Sebagai objek AWK, maka berikut dikemukakan teks tentang "Kebudayaan dan seni tari-tarian di kerajaan Luwu (Tana Luwu)", yang akan dianalisis berdasarkan model AWK Fairclough yang di uraikan di atas:

*Sesudah agama Hindu berkembang di Indonesia, maka penyembahan kepada "Roh Nenek Moyang", disesuaikanlah dengan penyembahan kepada Dewa-Dewa Hindu. Pada waktu itu, di India sendiri sudah mulai mencapai kemajuan. Dengan berdirinya beberapa kerajaan-kerajaan yang mempunyai susunan pegawai yang teratur dan tentara yang baik. Inilah yang dicontoh bangsa Indonesia, sehingga berdirilah beberapa kerajaan Jawa Hindu di Jawa Tengah, seperti kerajaan Kalingan dan Seriwijaya di Sumatera, pada kira-kira 400 tahun sesudah Masehi.*

*Dengan adanya pemerintahan yang agak teratur ini, maka berkembang pulalah kebudayaan itu seluas-luasnya. Dalam perkembangan kebudayaan ittu, pada mulanya mendapat pengaruh dari India tan Tiongkok, terbukti dari peninggalannya, seperti candi-candi yang terkenal itu. Dan di Luwu sendiri, dapat dilihat pada tari "bissu" yang bercorak keagamaan seakan-akan dicontoh dari cara-cara agama Hindu di dalam melakukan doanya. Selain daripada itu, terdapat pada barang-barang bikinan Tiongkok, seperti piring-piring, "balubu-balubu", yaitu semacam tempayan yang terbikin dari perselain Tiongkok. Barang-barang tersebut berukir indah digali orang di beberapa tempat. Benda-benda yang bersejarah itu, beberapa buah menghiasi istana Datu di Palopo.*

*Meskipun dalam perkembangan kebudayaan tersebut mendapat pengaruh dari India dan Tiongkok akan tetapi tidak ketinggalan juga apa yang dinamakan Indonesia asli, yang berpangkal kepada kepercayaan gaib, yaitu "Roh Nenek Moyang". Kebudayaan ini tumbuh dalam masyarakat secara gotong-royong dengan turun-temurun, adat istiadat yang sama, sebagai pusaka dari nenek moyang pada zaman purbakala, umpamanya dari zaman batu, di zaman orang mempergunakan batu sebagai alat. Peninggalan zaman ini masih terlihat, umpama di Tana Toraja. Di sana masih terdapat banyak patung-patung dari*

> *nenek moyang. Mungkin masih ada orang di Tana Toraja membuat patung-patung demikian. (*Dg.Mattata, 1962:26)

Teks di atas, merupakan bagian dari wacana prosedural karena melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsurnya, karena urgensi unsur yang lebih dahulu menjadi landasan unsur berikutnya. Teks ini menggambarkan sejarah kebudayaan di kerajaan Luwu pada zaman Prasejarah atau zaman Hinduisme. Teks ini menyiratkan ideologi patriararki atau kebudayaan di Luwu pada zaman kerajaan yang sudah turun-temurun yang menggambarkan tentang berbagai macam budaya di kerajaan Luwu seperti cara pengabdian manusia terhadap sang pencipta melalui menyembah "Roh Nenek Moyang" dengan cara agama Hindu. Karena memang pada waktu itu merupakan masa zaman hinduisme.

Salah satu budaya yang dideskripsikan dalam tulisan ini adalah jenis tariannya, seperti: (1) tari jaga; (2) tari bissu; (3) tari lulo; (4) tari pagellu; dan (5) tari pajoge.

Untuk memperjelas pernyataan tersebut, berikut dikutip empat jenis tarian salah satunya adalah tari "Bissu"

> *Kini tari bissu tersebut hampir tidak dilakukan lagi di Luwu. Malah boleh dikata telah lenyap sama sekali, karena desakan kemajuan zaman, terutama disebabkan pengaruh ke Islaman, yaitu agama yang dianut sebagian besar penduduk Luwu.*
>
> *Siapa saja dapat melukiskan tari bissu, karena tari itu diadkan hanya karena menebus sesuatu nazar. Jadi tari bissu itu termasuk suatu tari "keagamaan". Misalnya, seorang yang anaknya selalu sakit-sakit, maka bernazarlah orang itu, bahwa jika anaknya disembuhkan oleh Dewata, ia akan "mappabissu" yaitu mengadakan tari bissu dengan mengorbankan seekor atau beberapa ekor kerbau.*
>
> *Tarian itu, dilakukan pula dengan mengikuti irama gendang. Adapun tarian ini hanya dilakukan oleh kaum wanita saja, terutama wanita-wanita yang telah sembuh dari penyakitnya, atau yang telah selamat dari sesuatu bahaya yang besar. Perempuan-perempuan yang menari itu memakai tombak atau kertas. Dalam menari itu, memakai tombak atau keris. Dalam menari itu, mereka berulang-ulang kali menombak kerbau yang akan dikorbankan itu. Adapun korban tersebut diberi berpakaian juga dengan menggantungkan kain "cinde" di lehernya dan dikaitkan dengan kuat pada satu tiang.*

> *Dari kejadian yang sudah-sudah, ada beberapa wanita yang menari bissu itu mati karena menikam darinya sendiri dengan keris yang mereka pakai menari. Menurut keyakinan orang-orang yang mempercayai tari bissu tersebut, bahwa bila penari bissu itu telah berada dalam keadaan "asolerang", yakni tidak ingat akan dirinya lagi, dan menikam dirinya dengan keris pada saat itu, berarti ia telah menikam dan membunuh segala setan-setan penyakit yang ada pada dirinya, oleh karena mereka percaya bahwa kulit dan dagingnya kebal, tidak dapat ditembus senjata tajam. Tetapi yang terjadi, penari bissu tersebut jatuh dan mandi darah dan meninggal dunia.*
>
> *Tari bissu yang terkenal, ialah tari "Bissu Empat Puluh" namanya, suatu tari bissu yang ditarikan 40 wanita, tari ini terkenal sekali di zaman Sawerigading.Tari ini hanya dilakukan oleh raja-raja saja (Dg. Mattata, 1962:39-40).*

Setiap wacana tidak berarti merupakan perwujudan konflik (Fairclough, 1989:164), tetapi sebuah wacana yang partisipannya mengambil interpretasi situasi yang sama mempergunakan juga prosedur interpretatif. Hal ini bisa dilihat dan diperlakukan dari dua perspektif, yaitu sebagai "akibat-akibat hubungan sosial" dan sebagai "kontribusi ke arah identitas sosial,"

Tahapan eksplanasi melibatkan perspektif khusus tentang "sumber bahan partisipan", tempat mereka secara khusus dilihat sebagai ideologi.

Asumsi-asumsi tentang kebudayaan, hubungan sosial, dan identitas sosial yang tergabung dalam "sumber partisipan" dilihat dan ditentukan oleh hubungan dari zaman ke zaman dalam kehidupan manusia. Dalam kontribusinya kepada perkembangan zaman dapat mengubah kebiasaan hidup manusia, seperti yang digambarkan dalam kutipan teks wacana di atas. Dengan berubahnya zaman tersebut, menyebabkan tari "bissu" hilang bagaikan di telang bumi. Hal tersebut terjadi karena tari bissu ada di kerajaan Luwu pada zaman Hinduisme tetapi setelah agama Islam datang maka tari bissu bergeser bahkan tidak pernah dilakukan lagi. Sisa tinggal nama dalam sejarah. Sejalan dengan perubahan sistim pemerintahan di Indonesia yaitu dari sistim kerajaan menjadi sistim pemerintahan seperti sekarang.

Selanjutnya, kutipan deskripsi tari Lulo adalah sebagai berikut:

> *Tari ini hanya terdapat di daerah Mekongga (Kolaka).*

*Tarian tersebut boleh dilakukan bersama-sama antara wanita dan pria dengan cara berpegangan tangan, berjalan berputar-putar merupakan sautu bundaran. Semakin banyak orang yang menari, bundaran itu semakin besar. Penari-penari Lulo tersebut bergerak menuruti irama gong atau tawak-tawak yang nyaring sekali bunyinya, sehingga orang yang kedengaran jauh sekali suaranya, maka dengan mudah orang yang jauh tempatnya dari tarian tersebut, dapat segera mengetahuinya, bahwa ditempat sana ada tarian lulo yang sedang dimainkan.*

*Dalam tarian ini, maka yang utama bergerak, ialah kaki penari-penari itu, sehingga tarian itu mudah saja mempelajarinya. Itulah sebabnya tarian lulo itu digemari banyak orang terutama oleh pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi. Apa lagi karena pakaian yang dipakai menari boleh sembarang saja. Dan di dalam saat menari itu dapatlah mereka memilih jodohnya masing-masing dengan satu "tanda" yang menyakinkan.*

*Tari lulo adalah suatu tarian rakyat yang diadakan bila ada pesta, atau karena menghormati tamu-tamu, seperti pengawal-pengawal negeri yang sedang dilakukan perjalanan ke daerah Kolaka.*

*Tari ini dilaksanakan pada lapangan-lapangan, biasanya di muka rumah kepala-kepala anak negeri atas di muka rumah yang punya pesta, atau pada suatu tempat yang lapang yang sengaja dibuat untuk maksud tersebut.*

*Tari lulo yang diadakan untuk menghormati seorang atau beberapa orang tamu, menurut adat, maka seorang atau beberapa orang penari-penari tersebut biasanya terdiri dari gadis-gadis jelita. Kadang-kadang anaknya raja sendiri di daerah itu mendatangi tamu-tamu tersebut, langsung menuntun dengan si tamu tadi masuk ke dalam bundaran tarian, lalu menari bersama-sama.*

*Jika tamu itu menolak tawaran gadis tersebut, maka semua penduduk kampung bersama rajanya merasa sedih dan kecewa, karena menganggap dirinya dihinakan oleh tamu tersebut.*

*Tari lulo jauh berbeda dengan "tari jaga"mempunyai batas untuk berhenti. Tapi tari lulo berjalan terus menerus dengan tidak ada batas untuk berhenti. Penari yang telah merasa lelah, boleh saja keluar dari dalam bundaran. Dan jika ia ingin boleh saja ia masuk kembali. Dia bebas "memilih" di mana ia mau berdiri dalam bundaran itu.*

*Biasanya tari lulo itu berlangsung sampai pagi hari, asalkan ada saja orang yang mau menari* (Dg. Mattata, 1962:40-41).

Deskripsi kutipan tari pagellu sebagai berikut:

*Sebaliknya, tari pagello ini, hanya terdapat di wilayah Tana Toraja.*

*Tarian ini dilakukan oleh wanita-wanita yang masih muda, baik wanita yang sudah bersuami, maupun gadis-gadis. Biasanya terdiri dari perawan-perawan yang cantik jelita dengan pakaian yang sama bentuknya, sehingga*

*sedap dipandang mata. Dan mereka itu tidak banyak memakai perhiasan yang terbikin dari emas.*

*Permainan-permainan tari pagellu ini, menari dengan gerakan yang sangat halus sekali sambil mengikuti irama gong dan gendang. Penari-penari ini tidak banyak menggerakkan badan, kaki dan tangan. Tarian ini mempunyai pula batas perhatian sebagai halnya dengan 'jaga'.*

*Biasanya tarian ini dilakukan hanya jika ada pesta-pesta besar dari parenge-parenge (raja-raja) di Tana Toraja, atau jika menghormati tamu-tamu agung yang kebetulan mengadakan perjalanan dines di wilayah tersebut.*

Deskripsi kutipan tari joge sebagai berikut:

*Tentang tari joge, bukan hanya terdapat di Luwu, bahkan lebih terkenal lagi di daerah Wajo, Soppeng, Bone, dan lain-lain tempat di tanah-tanah Bugis.*

*Tarian ini hanya dilakukan oleh wanita-wanita saja, dan oleh kaum "wandu-wanita" yang terkenal dengan nama "calabai", ialah laki-laki yang berlagak, bersolek dan berpakaian seperti wanita asli, sehingga kadang-kadang si "hidung belang", tergelincir, karena tertipu mentah mentah, dan lari pontang-panting keluar dari kamar perempuan palsu tersebut.*

*Tari joge itu, biasanya diorganisir oleh orang-orang bangsawan, misalnya almarhum Andi Tompo Opu Dawawo di kampung Baramamase (Palopo). Dia mempunyai satu rombongan pajoge yang lengkap alat-alatnya terdiri dari gadis-gadis "hamba sahaya" yang jelita.*

*Adapun tarian ini, pada gerak-geriknya merupakan juga suatu seni. Hanya maksudnya yang kurang baik, karena pajoge-pajoge tersebut dipergunakan sebagai umpan memperoleh banyak wang, sehingga arti keseniannya hilang sama sekali.*

*Pada tiap ada keramaian seperti pasar malam, maka tari joge itu mendapat kesempatan yang baik sekali untuk menimba wang dari kantong penggemar-penggemarnya.*

*.....*

*Tarian ini merusak banyak orang dan mengacaukan masyarakat. Banyak rumah tangga menjadi runtuh. Tidak sedikit saudagar-saudagar besar jatuh bangkut, licin tandas segala kenyataannya di "gasak" oleh pejoge-pajoge yang telah hancur moralnya itu. Syukurlah joge yang demikian tidak ada lagi di Luwu* (Dg. Mattata, 1962:42-43).

Data di atas, jika dianalisis berdasarkan karakteristik historis dan kekuaasan maka ditentukan bahawa tari lulo berasal dari Kolaka (Sulawesi Tenggara), tari pagellu dari Tana Toraja, dan tari joge yang identik dengan perbuatan manusia yang tidak taat pada norma sosial dan norma agama karena bersifat komersial yang menunjukan perempuan sebagai barang dagangan dari kaum laki-laki hidung belang kaya raya (juragan) dan sebagian laki-laki tersebut berasal kaum bangsawan

yang kaya raya . Sementara tari lulo dan tari pagellu menunjukkan salah satu bukti bahwa wilayah Kolaka (Sulawesi Tenggara) dan Tana Toraja masuk wilayah kerajaan Luwu.

Namun setelah Islam masuk ke kerajaan Luwu tari joge mulai tergeser bahkan sampai sekarang tidak ditarikan lagi kecuali pada pentas seni tertentu karena tari joge ini misinya bertentangan agama terutama agama Islam.

**SIMPULAN**

Berdasarkan pada analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada lima jenis tarian yang di kerajaan Luwu pada zaman Hinduisme, yaitu; (a) tari bissu; (b) tari jaga; (c) tari lulo; (d) tari pagellu; dan (e) dan tari joge.
2. Salah satu tarian menunjukan kebudayaan di kerajaan Luwu pada zaman prasejarah atau zaman Hinduisme adalah tari bissu yang dijadikan medium dalam menyembah sang pencipta dengan tradisi agama Hindu yaitu menyembah Roh Nenek Moyang .

**DAFTAR PUSTAKA**

Aliah Darma, Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis.* Bandung: Yrama Widya.

Dg. Mattata, M.Sanusi. 1962. *Luwu dalam Revolusi.* Luwu: IPMIL.

Fairclough, N. 1989. *Language and Power.* New York: Longman Group UK Limited.

…….. . 1995. *Critical Language Analysis.* London: Longman Group.

Jufri.2008. *Analisis Wacana Kritis.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

……. 2009. *Analisis Wacana Budaya.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Rengkama, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam/Philadelphia John Benjamin Publishing Compony.

Thompson, John B. 1984. *Analisis Ideologi.* Yogyakarta: IRCiSoD.

Thomas, Linda. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wetherell, Margaret; Taylor, Stephanie; and I.Yates, Simean. 2001. *Discourse Theory and Practic*e. Landon: Sage Publication.

Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Sabda.

Studi Analisis Wacana Kritis. http://anrevuris. wardpress.com/2008/08/studi-analisis.